

**DIVERSIFIKASI POLA NAFKAH DAN STRUKTUR PENDAPATAN
PETANI (KASUS PADA PELAKU ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH KE SAWIT
DI KELURAHAN RIMBO KEDUI, SELUMA – BENGKULU)**

Andi Ishak,¹ Wawan Eka Putra,¹ dan Jekvy Hendra²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu

²Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung

email: erhr94@yahoo.co.id

ABSTRAK

Beragamnya sumber nafkah petani merupakan suatu fenomena yang seringkali ditemui di pedesaan. Sumber nafkah tersebut dapat berasal dari kegiatan on-farm, off-farm dan non-farm atau kombinasi diantaranya yang akan mempengaruhi struktur pendapatan petani. Suatu penelitian tentang keragaman pola nafkah dan struktur pendapatan petani telah dilakukan di Kelurahan Rimbo Kedui, Kecamatan Seluma Selatan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Tujuan penelitian yaitu untuk: (1) mengkaji pola nafkah yang diterapkan petani dan sumbangannya terhadap sumber pendapatan keluarga, (2) menganalisis hubungan antara struktur pendapatan dengan luas kepemilikan lahan dan pola nafkah, (3) menganalisis ketimpangan pendapatan yang terjadi di dalam komunitas petani. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan melibatkan 30 orang petani sebagai responden. Data dianalisis secara deskriptif dan statistik. Metode statistik yang digunakan adalah Korelasi Pearson dan Indeks Gini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek pola nafkah ganda ditemukan pada seluruh lapisan sosial petani dengan kombinasi antara kegiatan on-farm dan non-farm menghasilkan rata-rata pendapatan tertinggi bagi keluarga petani yaitu Rp. 7.791.379/bulan; (2) struktur pendapatan petani berhubungan positif dengan luas penguasaan lahan; (3) ketimpangan pendapatan petani masih tergolong rendah dengan nilai Indeks Gini 0,383.

Kata kunci: diversifikasi pola nafkah, struktur pendapatan, petani.

ABSTRACT

The diversity of livelihood of farmers is a phenomenon that is often encountered in the countryside. Livelihoods may come from activities on-farm, off-farm and non-farm or a combination of these, that will affect farmers' income structure. A study of the diversity of livelihood patterns and the structure of the income of farmers have been conducted at Rimbo Kedui village, South Seluma Sub-Regency, Seluma Regency, Bengkulu Province. The research objectives are to: (1) assess livelihood patterns that are farmers applied and their contributions to the source of family income; (2) analyze the relationship between the revenue structure with land ownership and livelihood patterns; (3) analyze the income inequality that occurred in the farming community. Data collected through survey techniques involving 30 farmers as respondents. Data were analyzed descriptively and statistically. The statistical methods used Pearson correlation and the Gini index. The results showed that the practice diversity of livelihood pattern is found in all social strata of farmers with a combination of activities on-farm and non-farm generates the highest average income for family farmers, namely Rp. 7,791,379/month; (2) the income structure of farmers is positively associated with land ownership; (3) the inequality of income of farmers is still relatively low with a Gini index value of 0.383.

Keywords: livelihood pattern diversification, revenue structure, farmer.

PENDAHULUAN

Petani di pedesaan bukanlah aktor yang pasif, namun mereka rasional mengejar peluang. Respons terhadap lingkungan alam dan konteks sosial ekonomi budaya yang khas, menyebabkan mereka melakukan berbagai penyesuaian dalam menghadapi kehidupan, khususnya kehidupan ekonomi.

White (1991) mengemukakan bahwa dalam rangka memenuhi kehidupan ekonominya, petani pada semua strata sosial cenderung melakukan diversifikasi strategi nafkah atau pola nafkah ganda meskipun tujuannya berbeda-beda. Strata atas untuk mengakumulasi kekayaan, strata menengah untuk meningkatkan pendapatan, dan strata bawah untuk dapat tetap bertahan hidup.

Pola nafkah yang beragam akan mempengaruhi struktur sosial dalam masyarakat. Keragaman jenis pekerjaan sebagai sumber pendapatan petani akan membentuk diferensiasi struktur sosial yang bersifat horisontal, sementara besaran pendapatan petani akan membentuk stratifikasi atau polarisasi struktur sosial yang bersifat vertikal (Narwoko dan Suyanto, 2011).

Menurut Sumarti (2007), diversifikasi pola nafkah di pedesaan didefinisikan sebagai “proses-proses dimana rumah tangga membangun suatu kegiatan dan kapabilitas dukungan sosial yang beragam untuk bertahan hidup dan untuk meningkatkan taraf hidupnya”. Sumber-sumber pendapatan dapat diperoleh dengan berbagai strategi, yakni intensifikasi/ekstensifikasi pertanian, diversifikasi sumber nafkah, dan migrasi (Scoones, 2009).

Struktur pendapatan rumah tangga di pedesaan bervariasi tergantung pada keragaman sumberdaya pertanian di suatu daerah tertentu (Hadimuslihat, 1989 dan Adnyana *et al.*, 2000 dalam Supadi dan Nurmanaf, 2004). Dalam konteks pertanian di Indonesia, Swastika *et al.* (2008) menyatakan bahwa sumber-sumber pendapatan rumah tangga petani dapat berasal dari usahatani sendiri (on-farm), di luar usahatani sendiri (off-farm), dan di luar pertanian (non-farm), atau kombinasi diantaranya. Pendapatan on-farm diperoleh dari usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan pekarangan. Pendapatan off-farm diperoleh dari kegiatan pertanian di luar usahatani sendiri, seperti berburuh tani, menyewakan lahan, menyewakan ternak atau alsintan. Pendapatan non-farm adalah pendapatan dari luar sektor pertanian seperti berdagang, pegawai, dan buruh/tukang.

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan didefinisikan sebagai keuntungan bersih yang diperoleh dari suatu produksi barang atau jasa, merupakan nilai pengurangan dari hasil produksi dikalikan harga dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan keluarga petani adalah seluruh pendapatan yang diterima petani dan keluarganya dari kegiatan usahatannya ataupun dari kegiatan-kegiatan lain di luar pertanian. Pendapatan ini kemudian akan dialokasikan untuk kegiatan produktif, konsumtif, investasi, pemeliharaan investasi, dan atau tabungan.

Variasi pendapatan rumah tangga pedesaan juga ditentukan oleh pengaruh dari luar desa. Sajogyo (2008) menyatakan bahwa intensifikasi pertanian akibat proses pembangunan sejak tahun 1970-an yang menyebabkan terjadinya peningkatan produksi pertanian, lebih banyak dinikmati oleh petani kaya, sedang petani miskin (petani gurem dan buruh tani) masih tetap miskin, karena distribusi pendapatan yang timpang. Hasil studi Edy dan Widjojoko (2009) menyatakan bahwa pendapatan dari kegiatan non farm di pedesaan mempunyai kontribusi tertinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Diversifikasi pola nafkah adalah suatu kajian yang menarik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji pola nafkah petani dan sumbangannya

terhadap sumber pendapatan keluarga, (2) menganalisis hubungan antara struktur pendapatan dengan luas kepemilikan lahan dan pola nafkah, (3) menganalisis ketimpangan pendapatan yang terjadi pada komunitas petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kelurahan Rimbo Kedui, Kecamatan Seluma Selatan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu pada bulan Agustus 2016. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 30 orang responden. Petani responden adalah pelaku alih fungsi lahan sawah ke sawit. Jenis data yang dikumpulkan yakni karakteristik responden, serta sumber dan besaran pendapatan petani.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, didukung beberapa perhitungan statistik dengan menggunakan Indeks Gini (untuk ketimpangan pendapatan) dan Korelasi Pearson untuk menentukan hubungan antara diversifikasi sumber nafkah, struktur pendapatan, dan penguasaan lahan. Indeks Gini didasarkan pada kurva Lorenz, yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi seragam yang mewakili persentase kumulatif penduduk (FEB-UNPAD, 2015).

Standar penilaian ketimpangan pendapatan dengan menggunakan Gini Ratio menurut Susanti *et al.* (2007) ditentukan dengan menggunakan kriteria seperti berikut: kriteria ketimpangan rendah (Indeks Gini $< 0,4$), ketimpangan sedang (Indeks Gini $0,4 - 0,5$), dan ketimpangan tinggi (Indeks Gini $> 0,5$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Pelaku Alih Fungsi Lahan

Petani pelaku alih fungsi lahan di Kelurahan Rimbo Kedui umumnya berpola nafkah ganda. Mereka mengusahakan komoditas padi, sawit, dan sapi pada kegiatan on-farm. Padi terutama ditujukan untuk kebutuhan pangan keluarga, selebihnya dijual. Pendapatan dari sawit dialokasikan untuk memenuhi biaya kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk untuk pendidikan anak dan investasi. Sementara itu, sapi dipelihara sebagai tabungan yang dapat dijual sewaktu-waktu pada saat membutuhkan uang dengan jumlah yang relatif cukup besar. Selain bekerja di wilayah on-farm, sumber pendapatan mereka juga berasal dari jenis-jenis pekerjaan off-farm seperti buruh tani, dan off-farm seperti tukang, pedagang, dan pegawai. Responden yang bermatapencaharian utama sebagai petani adalah 32,26%, selanjutnya berturut-turut adalah pegawai (22,58), buruh serabutan (16,13%), dan pedagang (12,90%). Sebagian kecil responden berprofesi sebagai tukang.

Alih fungsi lahan sawah irigasi menjadi kebun sawit telah dilakukan petani sejak tahun 2001. Alasan utama petani mengalihfungsikan lahan adalah karena ketersediaan air irigasi yang tidak mencukupi. Sebanyak 30 orang petani telah mengalihfungsikan 26,5 ha lahan sawah irigasi ke sawit, 23 ha lahan sawit hasil alih fungsi tersebut saat ini telah menghasilkan.

Secara singkat deskripsi responden meliputi umur, pendidikan, dan tanggungan keluarga. Umur rata-rata responden adalah 52 tahun, sebagian besar hanya berpendidikan SD (66,67%), tanggungan keluarga rata-rata 4 orang, dengan 2 orang tenaga kerja produktif. Datanya ditampilkan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Diversifikasi Pola Nafkah sebagai Strategi Nafkah Petani

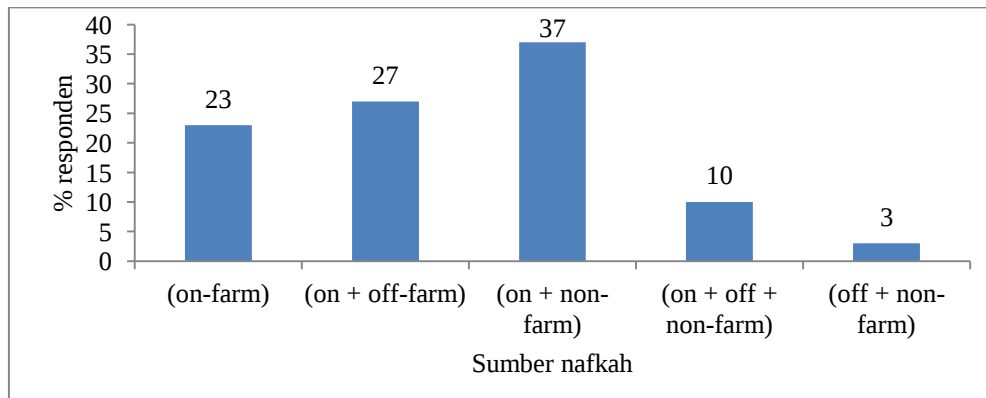
Petani di Kelurahan Rimbo Kedui umumnya mempraktekkan diversifikasi sumber nafkah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hanya 6,67% petani yang

sumber pendapatannya berasal dari satu kegiatan produktif. Pendapatan para petani pelaku alih fungsi lahan ada yang berasal dari kegiatan on-farm (bertani sawah, beternak sapi, dan berkebun sawit), ada yang dari off-farm sebagai buruh tani, dan non-farm (pegawai, tukang, jasa, dagang). Gambar 1 menunjukkan kombinasi sumber pendapatan petani tersebut.

Tabel 1. Deskripsi responden survei.

No	Uraian	Jumlah	%
1.	Umur (tahun)		
	Minimal	30	-
	Maksimal	65	-
	Rata-rata	52	-
2.	Pendidikan		
	Tidak sekolah s/d tamat SD	20	66,67
	Tamat SMP	5	16,67
	Tamat SMA	2	6,67
	Tamat S1	3	10,00
3.	Tanggungan keluarga (org)		
	Minimal	1	-
	Maksimal	6	-
	Rata-rata	4	-
4.	Tenaga kerja produktif (org)		
	Minimal	1	-
	Maksimal	4	-
	Rata-rata	2	-

Sumber: Data Primer Diolah (2016).



Sumber: Data Primer Diolah (2016)

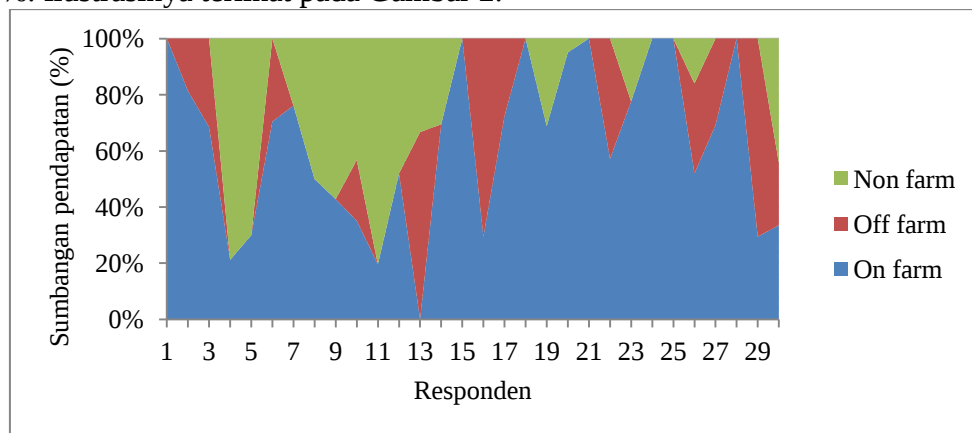
Gambar 1. Diversifikasi Pola Nafkah Petani.

Masyarakat yang mengalihfungsikan lahan sawah ke sawit terbanyak (37%) adalah mereka yang memiliki sumber pendapatan dari lahan atau ternak (on-farm), tetapi juga bekerja di luar sektor pertanian (non-farm). Orientasi usaha pertanian bukanlah menjadi prioritas utama bagi mereka. Yang termasuk kelompok ini adalah para pegawai dan pedagang, yang membeli lahan dan ternak untuk dijadikan tabungan dan investasi. Kegiatan usahatani produktif di lahan usahatani dilakukan oleh para penggarap, penggaduh, atau buruh tani. Modal pembelian lahan umumnya diperoleh

dengan cara meminjam di bank.

Jumlah petani yang sumber pendapatannya dari on-farm yang dikombinasikan dengan off-farm (buruh tani) menempati posisi kedua, yaitu sebanyak 27% responden. Mereka adalah para petani yang pendapatan dari kegiatan usahatannya tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga, sehingga perlu juga bekerja sebagai buruh tani atau menggaduh ternak. Petani yang benar-benar hanya mengandalkan usahatani dari lahan/ternak miliknya sendiri (on-farm) sebanyak 23%. Mereka adalah petani pemilik penggarap atau peternak sapi.

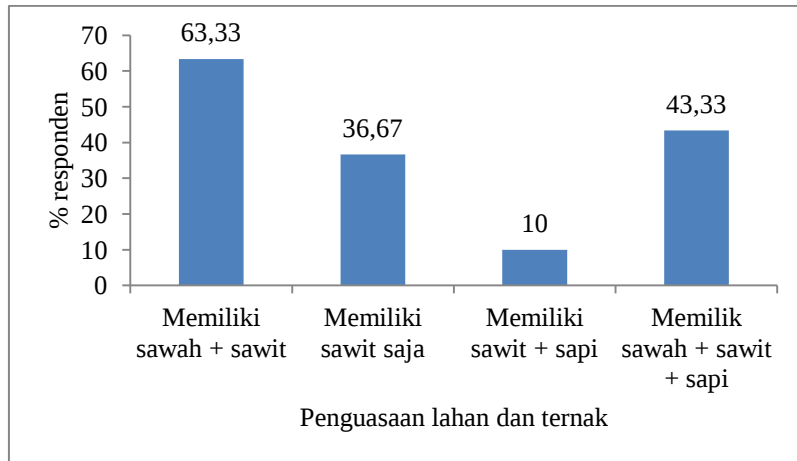
Gambar 1 juga menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (97%) masih melakukan kegiatan di on-farm sebagai sumber pendapatan mereka. Tidaklah mengherankan jika total pendapatan petani yang disumbangkan dari kegiatan on-farm adalah yang terbesar yaitu 63,34%, selanjutnya adalah yang berasal dari kegiatan non-farm yaitu sebesar 21,16%, dan yang terakhir adalah dari kegiatan off-farm yakni 15,50%. Ilustrasinya terlihat pada Gambar 2.



Sumber: Data Primer Diolah (2016)

Gambar 2. Sumbangan Kegiatan On-Farm, Off-Farm, dan Non-Farm terhadap Pendapatan Petani.

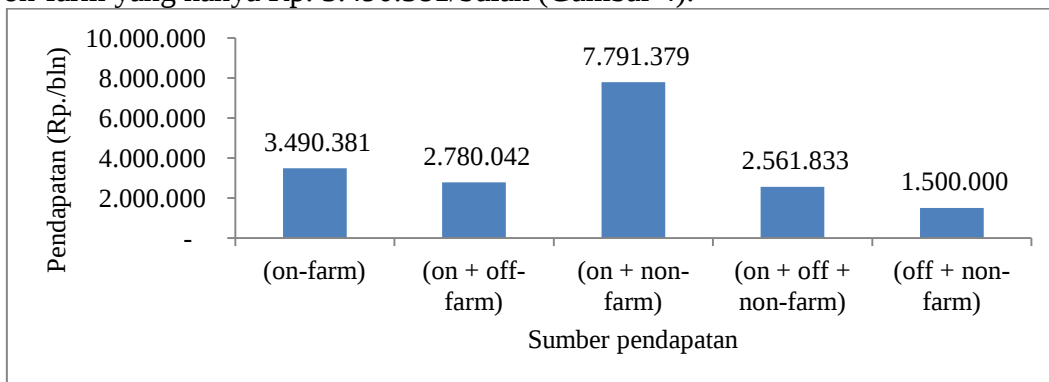
Diferensiasi penguasaan aset produktif pada kegiatan on-farm (lahan dan ternak) juga bervariasi. Pada umumnya petani pelaku alih fungsi lahan memiliki lahan sawah dan kebun sawit (63,33%). Petani yang tidak lagi sama sekali memiliki lahan sawah sebanyak 36,67%, adalah mereka yang mengalihfungsikan seluruh sawahnya menjadi kebun sawit. Hal yang menarik adalah petani yang memiliki lahan sawah dan sawit, sekaligus juga memelihara sapi masih cukup banyak yaitu 43,33% (Gambar 3). Data ini menunjukkan bahwa diversifikasi sumber nafkah keluarga dari kegiatan on-farm masih dominan dipraktekkan petani.



Sumber: Data Primer Diolah (2016)

Gambar 3. Diversifikasi Sumber Nafkah Keluarga Petani dari Kegiatan On-Farm.

Meskipun hampir seluruh petani masih mengandalkan sumber pendapatannya dari kegiatan on-farm, namun kombinasi sumber pendapatan dari kegiatan on-farm dan non-farm menunjukkan rata-rata pendapatan terbesar yaitu Rp. 7.791.379/bulan, lebih tinggi daripada petani yang hanya mengandalkan sumber pendapatannya dari kegiatan on-farm yang hanya Rp. 3.490.381/bulan (Gambar 4).

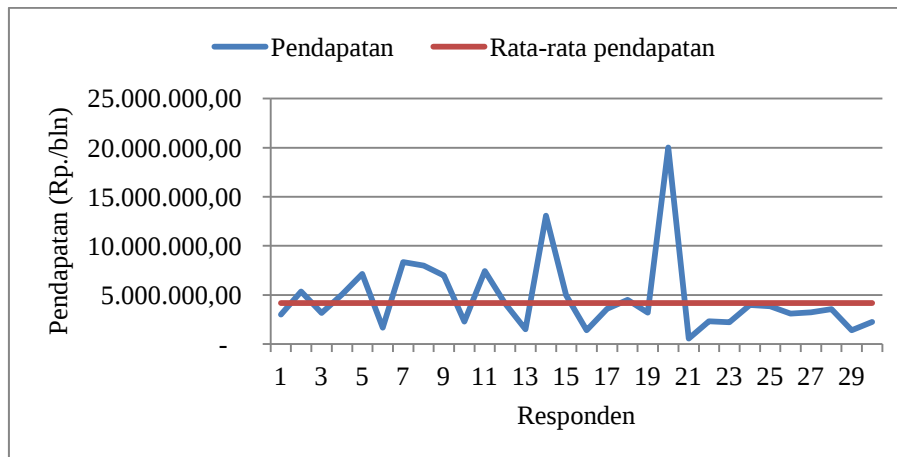


Sumber: Data Primer Diolah (2016)

Gambar 4. Rata-rata Pendapatan Petani Berdasarkan Sumber Pendapatan.

Struktur dan Ketimpangan Pendapatan Petani

Hasil survei menunjukkan bahwa pendapatan petani bervariasi antara Rp. 560.000 – Rp. 20.013.000 per bulan dengan rata-rata pendapatan Rp. 4.178.789. Sebanyak 63,33% petani berpendapatan di bawah rata-rata. Distribusi pendapatan petani tersaji pada Gambar 5.



Sumber: Data Primer Diolah (2016)

Gambar 5. Distribusi Pendapatan Petani.

Variasi pendapatan menyebabkan terjadinya stratifikasi pendapatan petani. Dengan menggunakan standar deviasi, telah disusun stratifikasi pendapatan atas tiga kelompok, yaitu kelompok petani berpendapatan rendah, sedang, dan tinggi, dengan ciri-ciri sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Stratifikasi Pendapatan Petani Pelaku Alih Fungsi Lahan.

Kelas pendapatan	Besaran pendapatan (Rp.)	Jumlah petani		Ciri-ciri
		Orang	%	
Rendah	$\leq 2.614.228$	9	30,00	Petani, menguasai lahan sawah dan atau sawit sempit, atau sapi sedikit, bekerja serabutan
Sedang	$> 2.614.228$ s/d 5.228.456	13	43,33	Pegawai, petani, atau tukang yang punya lahan sawah dan atau sawit sedang, terkadang punya ternak, sekali-kali bekerja serabutan
Tinggi	$> 5.228.456$	8	26,67	Pegawai, petani, atau pedagang, memiliki lahan luas, atau banyak ternak, tidak bekerja serabutan

Sumber: Data Primer Diolah (2016).

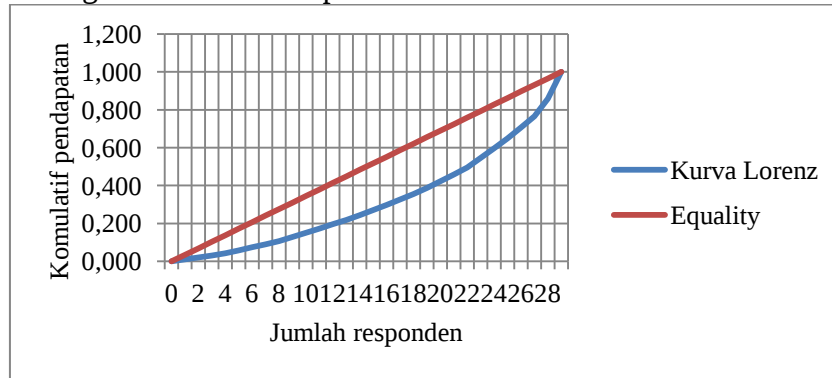
Dengan menganalisis ciri-ciri petani menurut kelas pendapatan pada Tabel 2, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penguasaan lahan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai kelas pendapatan. Jika dianalisis lebih lanjut, petani pelaku alih fungsi lahan dapat distratifikasikan ke dalam tiga tingkatan berdasarkan penguasaan lahan (Tabel 3).

Tabel 3. Stratifikasi penguasaan lahan.

No	Strata penguasaan	Luas lahan (ha)	Jumlah (org)	Persentasi (%)
1.	Petani gurem	$<0,5$	1	3,33
2.	Petani berlahan sedang	0,5-2	13	43,33
3.	Petani berlahan luas	>2	16	53,33
Jumlah			30	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2016).

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa besaran pendapatan melebar di tengah, yaitu pada kelas pendapatan sedang (43,33%). Dengan kata lain terjadi stratifikasi bukan polarisasi pendapatan. Hal ini terbukti dengan nilai Indeks Gini sebesar 0,383 yang menunjukkan ketimpangan pendapatan masih tergolong rendah. Dengan kata lain, pendapatan pelaku alih fungsi lahan masih terdistribusi merata, tidak bertumpu pada sedikit orang saja pada strata pendapatan tinggi. Ketimpangan pendapatan dapat digambarkan dengan Kurva Lorenz pada Gambar 6.



Sumber: Data Primer Diolah (2016)

Gambar 6. Kurva Lorenz Ketimpangan Pendapatan Pelaku Alih Fungsi Lahan (Indeks Gini = 0,383).

Stratifikasi penguasaan lahan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar petani pelaku alih fungsi lahan (53,33%) adalah pemilik lahan luas, yang menduduki peringkat atas dalam struktur sosial. Sebanyak 81,25% petani yang berlahan luas tersebut, memiliki lahan sawah dan sawit, sedangkan sisanya (18,75%) hanya memiliki lahan sawit. Stratifikasi penguasaan lahan mengindikasikan bahwa telah terjadi akumulasi penguasaan lahan di satu sisi dan fragmentasi lahan di sisi lain. yang disebabkan karena jual beli atau pewarisan lahan. Hal ini terbukti dari hasil survei yang menunjukkan bahwa petani yang lahannya diperoleh dari pembelian sebanyak 36,67%. Mereka ini adalah para pegawai, pedagang, atau petani yang memiliki modal. Petani yang lahannya diperoleh dari warisan sebanyak 30%. Mereka adalah petani yang melanjutkan usahataniya di lahan peninggalan orangtuanya.

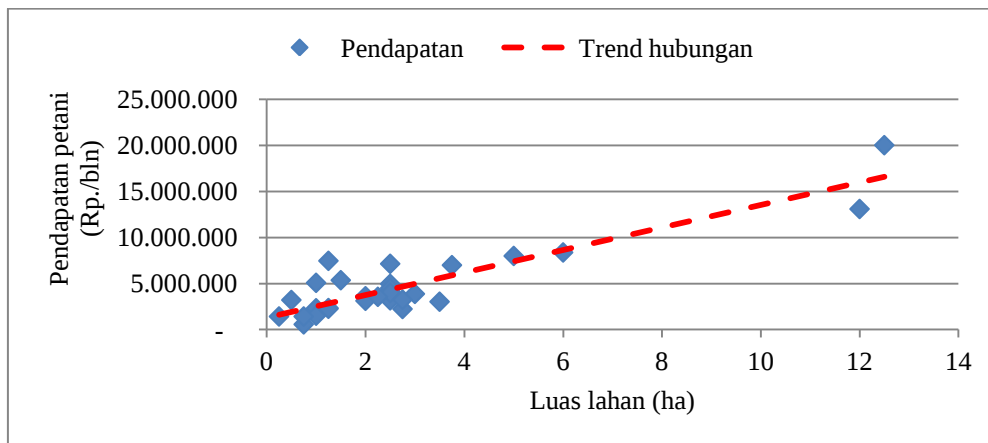
Dengan menggunakan Uji Korelasi Pearson, terbukti bahwa variabel penguasaan lahan berkorelasi positif sangat nyata dengan variabel tingkat pendapatan petani (nilai korelasi 0,896), seperti terlihat pada Tabel 4. Hal ini berarti bahwa semakin luas lahan, maka semakin besar pendapatan petani (Gambar 7). Sebaliknya, tidak terdapat korelasi antara variabel penguasaan lahan dan variabel pendapatan petani dengan variabel pola nafkah tertentu. Hal ini membuktikan bahwa diversifikasi pola nafkah selalu dipraktekkan oleh petani pada semua strata sosial.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Antara Variabel Penguasaan Lahan (V1), Pola Nafkah (V2), dan Tingkat Pendapatan Petani (V3).

Hubungan antar variable	Nilai Korelasi Pearson	Probabilitas Korelasi (uji 2 arah)	Kesimpulan
V1 vs V2	0,088	0,644	Tidak berkorelasi
V1 vs V3	0,896**	0,000	Berkorelasi positif
V2 vs V3	0,211	0,263	Tidak berkorelasi

Keterangan:

- suatu instrumen valid jika nilai korelasinya lebih dari/sama dengan r-tabel atau kurang dari/sama dengan minus (-) r-tabel. r tabel pada level 5% = $\pm 0,3494$ pada $n = 30$ (uji 2 arah).
- ** = berbeda sangat nyata.



Sumber: Data Primer Diolah (2016)

Gambar 7. Diagram Pencar (*Scatter Plot*) dan Kecenderungan Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Petani dengan Luas Lahan.

KESIMPULAN

1. Seluruh strata sosial petani mempraktekkan diversifikasi sumber nafkah keluarga sebagai strategi pemenuhan kehidupan ekonominya. Terdapat lima pola nafkah yang dipraktekkan petani pelaku alih fungsi lahan sawah ke sawit di Kelurahan Rimbo Kedu, Seluma – Bengkulu, yaitu: (1) on-farm, (2) kombinasi on-farm dan off-farm, (3) kombinasi on-farm dan non-farm, (4) kombinasi on-farm, off-farm, dan non-farm, dan (5) kombinasi off-farm dan non-farm. Kegiatan pada kegiatan on-farm masih menyumbangkan pendapatan tertinggi secara agregat (63,34%), namun pendapatan yang berasal dari kombinasi antara kegiatan on-farm dan non-farm memberikan besaran rata-rata pendapatan tertinggi bagi petani yaitu Rp. 7.791.379/bulan.
2. Besaran pendapatan petani berkorelasi positif dengan luas penguasaan lahan. Sebaliknya, tidak terdapat korelasi antara besaran pendapatan dan luas lahan dengan pola nafkah yang dipraktekkan petani.
3. Struktur pendapatan petani tidak menunjukkan gejala polarisasi, melainkan hanya stratifikasi, dengan tingkat ketimpangan pendapatan tergolong masih rendah (nilai Indeks Gini 0,383).

DAFTAR PUSTAKA

- Edi, K., T. Widjojoko. 2009. *Analisis Keberagaman Usaha Rumah Tangga Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Banyumas*. J-SEP Vol. 3/3(48.54).
- FEB-UNPAD. 2015. *Laporan Akhir Penyusunan Indeks Gini Ratio Kota Bandung. Kerjasama Laboratorium Manajemen Fakultas Ekoomi dan Bisnis (FEB) Universitas Padjadjaran dengan Bappeda Kota Bandung*. Tidak dipublikasikan. Sumber:<https://portal.bandung.go.id/storage/konten-lama/download/laporan-akhir-gini-ratio.pdf>.
- Narwoko, J.D. dan Suyanto B. 2011. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Kencana. Jakarta.
- Sajogyo. 2008. *Struktur Agraria, Proses Lokal, dan Pola Kekuasaan*. E. Suhendar, S. Sunito, M.T.F. Sitorus, A. Satria, I. Agusta, dan A.H. Dharmawan (eds.): Menuju Keadilan Agraria: 70 Tahun Gunawan Wiradi. Akatiga. Bandung. Hal. 125-140.
- Scoones, I. 2009. *Livelihoods perspectives and rural development*. Journal of Peasant

- Studies, Vol. 36/1. Routledge.
- Soekartawi. 2006. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian – Teori dan Praktek*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumarti, T. 2007. *Kemiskinan Petani dan Strategi Nafkah Ganda Masyarakat Pedesaan*. Sodality, Vol. 1/2(217-232).
- Supadi, A.R. dan Nurmanaf. 2004. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan dan Kaitannya dengan Tingkat Kemiskinan. Sumber: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/viewFile/4149/3134>.
- Susanti, H., M. Ikhsan, dan Widayanti. 2007. *Indikator-indikator Makroekonomi*. LPEM FE-UI. Jakarta.
- Swastika, DKS., R. Elizabeth, dan J. Hestina. 2008. *Analisis Keberagaman Usaha Rumah tangga Pertanian di Berbagai Agro Ekosistem Lahan Marginal*. Prosiding Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani. Bogor, 19 Nopember 2008. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. p: 1-17.
- White, B. 1991. *Economic Diversification and Agrarian Change in Rural Java, 1900-1990*. P. Alexander, P. Boomgaard, dan B.White (ed): In The Shadow of Agriculture: Non-Farm Activities in Javanese Economy, Past and Present. Royal Tropical Institute. Amsterdam. Hal. 41-69.